



**FUNGSI PELAKSANAAN *IJTIMA'*  
SEBAGAI PEMBENTUK KERUKUNAN ANTAR WARGA  
DI DESA KUMESU KECAMATAN REBAN  
KABUPATEN BATANG**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Oleh :  
Achmad Riyanto  
3401411119**

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing, untuk selanjutnya dapat dilanjutkan ke panitia ujian skripsi:

Hari : Kamis

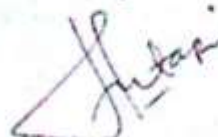
Tanggal : 10 Juli 2018

Menyetujui,  
Pembimbing I



Dra. Rini Iswari, M. Si.  
NIP. 195907071986012001

Pembimbing II



Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M. Si.  
NIP. 197206162005012001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Drs. Mub. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertanggungjawabkan melalui sidang di depan panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Dr. Thriwaty Aرسال, M. Si.  
NIP. 196304041990032001

Penguji II

Antari Ayuning A., S.Sos. M.Si.  
NIP. 197206162005012001

Penguji III

Dra. Rini Iswari, M.Si.  
NIP. 195907071986012001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Subagyo, M.Pd  
NIP. 195108081980031003

**PERNYATAAN**

Penulis menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi berjudul "FUNGSI PELAKSANAAN *ULTIMA*" SEBAGAI PEMBENTUK KERUKUNAN ANTAR WARGA DI DESA KUMESU KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG" benar-benar karya sendiri. Penulis tidak menjiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat dan temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 9 Juli 2015

Penulis



Achmad Riyanto

3401411119

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Jangan pernah takut bermimpi, percayalah bahwa Tuhan akan menunjukkan jalan menuju mimpi yang terus diusahakan (Riyan, 2015)

Jangan terpaku pada masa lalu, karena masa depan yang gemilang terus menanti usahamu (Riyan, 2015)

Susun strategi terbaik dalam hidupmu, karena pemenang sejati tidak hanya mengandalkan nasib baik (Riyan, 2015)

### **PERSEMBAHAN**

Orang tua yang selalu memberikan dukungan, Bapak Mugiyono dan Ibu Jumirah, S. Pd..

Kedua adik yang telah memberikan dukungan, Laelyn Y.S. dan R.N. Indah Sari, serta seluruh keluarga besar.

Sahabat-sahabat saya yang telah memberikan motivasi.

Kawan-kawan kos saya yang penuh inspirasi.

Keluarga besar Jurusan Sosiologi dan Antropologi.

Calon pendamping saya yang masih di tangan Alloh S.W.T.

## SARI

**Riyanto, Achmad.** 2015. *Fungsi Pelaksanaan Ijtima' sebagai Pembentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Rini Iswari, M. Si. dan Antari Ayuning Arsi, S. Sos., M. Si., 100 halaman.

**Kata Kunci: Desa Kumesu, Kurang Harmonis, Ijtima', Kerukunan antar Warga.**

Desa Kumesu berada di wilayah Kabupaten Batang. Desa Kumesu mayoritas penduduknya menganut agama Islam aliran NU. Kehidupan masyarakat Desa Kumesu sebelum dilaksanakannya *Ijtima'* menunjukkan kondisi kehidupan sosial masyarakat yang kurang harmonis. Kondisi tersebut mendorong masyarakat tokoh-tokoh NU yang merupakan warga Desa Kumesu untuk membentuk kerukunan antar warga desa. Tokoh NU kemudian melaksanakan kegiatan *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu. *Ijtima'* dilaksanakan di Desa Kumesu sejak tahun 1987 hingga saat ini, kemudian bagaimanakah fungsi pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu. Kegiatan *Ijtima'* diikuti oleh hampir seluruh warga Desa Kumesu, sehingga dapat membentuk kerukunan di Desa Kumesu, kemudian bagaimanakah kegiatan *Ijtima'* membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Tujuan penelitian: (1) Mengetahui fungsi dari pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu. (2) Mengetahui pembentukan kerukunan antar warga melalui pelaksanaan *Ijtima'* di Desa Kumesu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Informan utama adalah tokoh-tokoh *Ijtima'* dan anggota *Ijtima'*, sedangkan informan pendukung adalah warga Desa Kumesu yang tidak menjadi anggota *Ijtima'*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons.

Hasil penelitian berupa, (1) tokoh pendiri/pelopop *Ijtima'* melaksanakan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu pertama kali dengan alasan sebagai media belajar agama Islam untuk latihan membaca Yasin dan Tahlil bagi masyarakat. Kondisi tersebut disesuaikan dengan masyarakat Desa Kumesu yang mayoritas beragama Islam aliran NU dan sering melakukan tahlilan, namun kemampuan masyarakat dalam membaca tahlil dirasa kurang. *Ijtima'* menarik minat masyarakat dan berhasil diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Kumesu, sehingga

memudahkan tokoh NU untuk membentuk kerukunan antar warga desa. (2) Terdapat beberapa permasalahan atau konflik dalam masyarakat yang menyebabkan terganggunya kerukunan antar warga di Desa Kumesu. *Ijtima'* selalu berusaha untuk menyelesaikan segala bentuk permasalahan atau konflik yang muncul dalam masyarakat, sehingga kerukunan antar warga Desa Kumesu dapat terus terjaga dengan baik. *Ijtima'* melakukan berbagai langkah untuk membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu.

Saran penelitian: (1) bagi tokoh *Ijtima'*: menyusun data anggota *Ijtima'* untuk menunjang kestabilan fungsi dan tujuan. (2) bagi anggota *Ijtima'*: membuat suatu kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Kumesu, dengan tujuan untuk membangun komunikasi antar warga. (3) bagi Aparatur Pemerintah Desa: memanfaatkan forum *Ijtima'* sebagai media komunikasi penyampaian informasi pemerintahan kepada masyarakat dengan cara melakukan rapat rutin dengan para tokoh *Ijtima'*.

## **ABSTRACT**

*Kumesu village is a village located in Reban District, Batang regency. Kumesu village predominantly Islamic religion of NU. The resident's life of Kumesu Village formerly indicate conditions that are less harmonious social life. Less harmonious community life and social relationships are less harmonious. These conditions encourage the public figures who are citizens of the Kumesu village to establish harmony among villagers. NU leaders then conduct the Ijtima' to establish harmony among residents in the village Kumesu. Many studies of harmony in society has been done, but the focus of this study is different. This study focuses on knowing the function of Ijtima' in establishing harmony in the Kumesu village. The tools of analysis in this study uses the theory of Structural Functionalism of Talcott Parsons. This study used qualitative methods to collect data by interview, observation and documentation. Results of this study Ijtima' in the Kumesu village run two functions, that is as media to study about Islam and as media to form harmony among residents. Ijtima' activity is followed by almost all Kumesu's resident, so Ijtima' can establish harmony in the village Kumesu.*

*Keywords: Harmony between the residents, Ijtima', Less Harmoniuos, the Kumesu Village.*



## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, kelancaran serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “FUNGSI PELAKSANAAN *IJTIMA*’ SEBAGAI PEMBENTUK KERUKUNAN ANTAR WARGA DI DESA KUMESU KECAMATAN REBAN KABUPATEN BATANG”. Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat mendapatkan gelas sarjana pendidikan sosiologi dan antropologi. Skripsi ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, terutama bagi masyarakat Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang dan sebagai referensi dalam penelitian berikutnya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Bantuan yang diberikan tidak hanya berupa fisik namun juga berupa do’a dan motivasi yang menjadikan penyusunan skripsi berjalan dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dan semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Penulis dengan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menempuh studi dan memberikan berbagai fasilitas pendidikan selama masa studi.
2. Dr. Subagyo, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan pengesahan terhadap skripsi penulis dan mengayomi selama masa studi.

3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan selama masa studi.
4. Dra. Rini Iswari, M. Si., dan Antari Ayuning Arsy, S. Sos., M. Si., sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi dan memberikan berbagai motivasi dan pengarahan kepada penulis.
5. Dr. Thriwaty Arsal, M. Si., sebagai penguji skripsi yang telah memberikan pengarahan lanjutan kepada penulis.
6. Kepala Desa Kumesu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta kepada seluruh masyarakat Desa Kumesu yang telah memberikan data dalam penelitian.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu melalui dukungan dan do'a.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya. Penulis berharap penelitian yang telah dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak untuk melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku kesehatan.

Semarang, Juli 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka .....	12
B. Kerangka Teori .....	19
C. Kerangka Berpikir .....	26
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Fokus Penelitian .....	29
D. Sumber Data .....	30
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Keabsahan Data .....	56
G. Teknik Analisis Data .....	43

## **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang	
1. Lokasi Desa Kumesu .....	50
2. Jumlah Penduduk .....	52
3. Mata Pencaharian .....	53
4. Pendidikan .....	55
5. Agama .....	56
B. Fungsi Pelaksanaan <i>Ijtima'</i> bagi Masyarakat Desa Kumesu	
1. Sejarah Pelaksanaan <i>Ijtima'</i> .....	57
a. Awal <i>Ijtima'</i> di Desa Kumesu.....	57
c. Perkembangan <i>Ijtima'</i> di Desa Kumesu .....	62
2. Fungsi <i>Ijtima'</i> bagi Kerukunan .....	70
a. Sarana Musyawarah Warga .....	70
b. Sarana Sosialisasi dan Sarana Mengumpulkan Dana Sosial .	76
c. Sarana Pemecahan Masalah Sosial .....	80
C. <i>Ijtima'</i> dalam Membentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu	
1. Melaksanakan <i>Ijtima'</i> secara Bergiliran .....	88
2. Menyusun Tempat Duduk secara Berhadapan .....	90
3. Menjadikan aparat Pemerintah Desa sebagai Tokoh <i>Ijtima'</i> .....	94
4. Melibatkan Generasi Muda dalam <i>Ijtima'</i> .....	96

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	99

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	103

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel 1.</b> Daftar Informan Utama .....	32
<b>Tabel 2.</b> Daftar Informan Pendukung .....	34
<b>Tabel 3.</b> Waktu Pelaksanaan Wawancara .....	38
<b>Tabel 4.</b> Daftar Kegiatan Observasi .....	39
<b>Tabel 5.</b> Lokasi Desa Kumesu .....	50
<b>Tabel 6.</b> Mata Pencaharian Pokok Penduduk Desa Kumesu .....	53
<b>Tabel 7.</b> Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kumesu .....	55
<b>Tabel 8.</b> Agama Penduduk Desa Kumesu .....	56

**DAFTAR BAGAN**

<b>Bagan 1. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>26</b>
<b>Bagan 1. Langkah-langkah Analisis Data .....</b>	<b>47</b>

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.</b> Pemukiman Masyarakat Desa Kumesu .....	51
<b>Gambar 2.</b> Musyawarah dalam <i>Ijtima'</i> .....	72
<b>Gambar 3.</b> Penyusunan Tempat Duduk dalam <i>Ijtima'</i> .....	91

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1.</b> Instrumen Penelitian .....	102
<b>Lampiran 2.</b> Daftar Informan .....	110



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Batang sebagai salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terletak di pesisir pantai utara Pulau Jawa (pantura). Lokasi Kabupaten Batang yang cukup strategis karena berada di pesisir pantai utara Jawa dan berada di jalur utama pantura menyebabkan masyarakat Kabupaten Batang sering mengalami interaksi dengan masyarakat luar sejak dahulu. Semedi menjelaskan bahwa selama berabad-abad, wilayah yang membentang di sepanjang wilayah pantai utara, memegang peran penting sebagai garis depan Jawa dalam membangun kontak dengan dunia luar (dalam Syam, 2005: x). Kondisi tersebut berimplikasi pada masyarakat yang cenderung terbuka terhadap perubahan dan terbuka terhadap masyarakat luar. Salah satu bukti keterbukaan masyarakat Batang adalah agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan memengaruhi pola hidup masyarakat. Data statistik milik Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batang tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 99,71% dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Batang memeluk agama Islam. Kehidupan masyarakat banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, termasuk pada pelaksanaan kehidupan sosial dan budaya.

Wilayah Kabupaten Batang tidak hanya di garis pantai saja, sebagian wilayah berada di pedalaman yang jauh dari pantai. Perbedaan wilayah ini berimplikasi pada perbedaan kondisi masyarakatnya. Masyarakat yang

terdapat di wilayah pesisir sering bersinggungan dengan dunia luar. Kondisi ini berimplikasi pada masyarakatnya yang cenderung adaptif terhadap hal baru. Masyarakat pesisir Batang juga memiliki kecenderungan budaya adaptif terhadap ajaran-ajaran Islam yang menjadi pegangan hidup mereka sehari-hari. Syam menjelaskan, di antara yang menonjol--terutama dalam kaitannya dengan Islam--ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif dengan ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik (Syam, 2005: 165). Masyarakat pesisir yang adaptif menuntun mereka untuk menyesuaikan tradisi lokal mereka dengan menggunakan Islam sebagai kerangka untuk menyeleksi budaya mereka dan kemudian disesuaikan dengan budaya Islam. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh masyarakat pedalaman.

Wilayah pedalaman memiliki medan yang cukup sulit untuk dijangkau, hal ini menyebabkan masyarakat yang berada di pedalaman kurang mendapat pengaruh dari luar. Kondisi ini berimplikasi pada kecenderungan masyarakat untuk memelihara tradisi untuk menjaga keteraturan bersama dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat pedalaman biasanya menganut kepercayaan atau agama yang dipadukan dengan adat dan/atau tradisi yang mereka miliki. Bentuk agama atau kepercayaan tersebut dianut oleh masyarakat karena dianggap paling sesuai dengan kebudayaan asli mereka. Syam (2005: 165) menyebut masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang sinkretik. Sinkretisasi pada masyarakat pedalaman nampak dalam pola kehidupan masyarakat yang memilah-milah ajaran Islam. Ajaran Islam dipilah oleh masyarakat sesuai dengan budaya lokal yang ada dan

dipadukan dengan budaya lokal yang selanjutnya akan dirumuskan menjadi budaya mereka.

Agama Islam aliran Nahdlatul Ulama (NU) merupakan satu aliran yang dapat menerima tradisi masyarakat yang dipadukan dengan ajaran dasar agama Islam. Harits menjelaskan, bagi kalangan masyarakat Jawa dan kalangan NU hubungan antara Islam dan tradisi lokal demikian mencolok dan dirasakan luar biasa (Harits, 2010: 3). Aliran NU ini menjadi agama yang paling mudah diterima oleh masyarakat pedalaman karena dianggap paling sesuai dengan kondisi masyarakat pedalaman yang sinkretik. NU seolah sudah menjadi hal yang umum dalam kehidupan masyarakat pedalaman yang beragama Islam. Kondisi sosial masyarakat pedalaman dapat menerima NU dengan baik sebagai aliran yang sesuai dengan masyarakat. Salah satu masyarakat pedalaman yang menerima dan menganut aliran NU dalam kehidupan masyarakat adalah masyarakat yang berada di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, kemudian faktor apakah yang melatarbelakangi diterimanya NU oleh masyarakat di desa ini.

Desa Kumesu merupakan salah satu desa di Kabupaten Batang yang sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam aliran NU. Hanya ada sebagian kecil masyarakat Desa Kumesu yang tidak menganut aliran NU dan merupakan masyarakat pendatang, yaitu pegawai negeri sipil (PNS) yang kebetulan bertugas di Desa Kumesu dan menetap di sana. Masyarakat Desa Kumesu masih memegang teguh dan melestarikan tradisi, misalnya; peringatan *suran*, acara selamatan atau *kenduri*, peringatan hari kematian,

*pitonan*, *puputan*, dan sebagainya. Masyarakat Desa Kumesu selain melaksanakan tradisi, juga melaksanakan ritual ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Kedua hal tersebut bukan berarti memisahkan kepercayaan masyarakat. Masyarakat mampu memadukan kedua hal yang berbeda tersebut dan masih dijalankan hingga saat ini. Salah satu bukti perpaduan antara tradisi masyarakat dan agama Islam adalah dilaksanakannya *Ijtima'* sejak tahun 1987.

*Ijtima'* sebagai satu bentuk perpaduan antara tradisi Jawa dengan agama Islam. *Ijtima'* atau yang lebih umum dikenal oleh masyarakat sebagai tahlilan merupakan sebuah majelis yang kegiatan utamanya adalah membaca tahlil. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin pada malam Jumat setelah salat Magrib atau setelah salat Isya, dan diikuti oleh laki-laki. Tahlilan merupakan salah satu media umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai media belajar bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan membaca Yasin dan Tahlil. Keluarga atau kerabat yang telah meninggal dunia dikirim do'a melalui ritual tahlilan yang dilaksanakan dalam majelis ini. Lokasi kegiatan *Ijtima'* dilaksanakan secara bergantian oleh setiap anggota.

Kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu tidak hanya melaksanakan kegiatan tahlilan, namun dilaksanakan pula kegiatan kemasyarakatan. Dalam kegiatan *Ijtima'* biasanya dilakukan musyawarah warga, salah satunya untuk membentuk kerukunan antar warga. *Ijtima'* dijadikan sebagai forum berkumpulnya masyarakat yang beragama Islam dari berbagai kalangan mulai

dari anak-anak hingga orang dewasa. *Ijtima'* di Desa Kumesu melaksanakan kegiatan secara rutin dengan penggerakya masing-masing. Kegiatan *Ijtima'* memberikan kontribusi yang besar terhadap terbentuknya kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Melalui kegiatan *Ijtima'* para tokoh penggerak *Ijtima'* berusaha untuk membentuk kerukunan dalam masyarakat. Kegiatan *Ijtima'* hanya diikuti oleh masyarakat yang beragama Islam padahal ada beberapa warga yang bukan pemeluk agama Islam, sehingga permasalahan kerukunan yang dialami oleh masyarakat Desa Kumesu yang beragama selain Islam tidak diselesaikan dalam kegiatan ini. Permasalahan masyarakat selain pemeluk Islam akan diselesaikan melalui pemerintah desa. Fenomena ini menjadi masalah yang perlu dicari jawabannya, tentang bagaimana fungsi *Ijtima'* bagi masyarakat Desa Kumesu, dan apakah mampu menciptakan masyarakat dalam kondisi yang rukun dan teratur.

Kerukunan menjadi tujuan hidup dalam masyarakat Desa Kumesu. Kerukunan bagi masyarakat Desa Kumesu tidak hanya sekedar kondisi masyarakat yang kondusif dan tidak ada konflik antar warganya. Kerukunan dalam masyarakat Desa Kumesu ditafsirkan lebih luas, bagi masyarakat Desa Kumesu kerukunan adalah kondisi di mana masyarakat saling berinteraksi satu sama lain dengan penuh rasa kekeluargaan dan rasa solidaritas yang tinggi antar warga. Kondisi yang stabil di dalam masyarakat diperlukan untuk membentuk keharmonisan. Kerukunan dalam masyarakat diwujudkan dengan tidak adanya konflik, meminimalisasi konflik dan menyelesaikan konflik,

serta memunculkan rasa kekeluargaan yang tinggi serta rasa solidaritas yang tinggi sesama warga desa baik antar muslim maupun non muslim.

Kerukunan pada masyarakat Desa Kumesu telah mengalami dinamika seiring berjalannya waktu. Kehidupan masyarakat Desa Kumesu dulunya sering terjadi konflik antar warganya, meskipun konfliknya tidak secara terang-terangan dan kehidupan masyarakatnya juga kurang harmonis, sering terjadi pencurian, solidaritas antar warganya kurang, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar juga kurang dan lain sebagainya. Pelaksanaan *Ijtima'* menjadi satu cara bagi masyarakat untuk menciptakan kerukunan di Desa Kumesu, kemudian bagaimana dinamika kerukunan masyarakat setelah dilaksanakannya kegiatan *Ijtima'*.

Pelaksanaan *Ijtima'* di Desa Kumesu telah berimplikasi pada terciptanya kerukunan dalam masyarakat. Kondisi sosial masyarakat Desa Kumesu telah mendorong para tokoh masyarakat (NU) untuk melaksanakan *Ijtima'* demi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis. Pelaksanaan *Ijtima'* ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Penulis tertarik untuk meneliti tentang alasan tokoh masyarakat (NU) menggunakan *Ijtima'* sebagai sarana pembentuk kerukunan dan dinamika kerukunan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Berdasarkan berbagai latar belakang telah diuraikan, penulis memberikan judul skripsi dari penelitian yang telah dilakukan yaitu “Fungsi Pelaksanaan *Ijtima'* sebagai Pembentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fungsi pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu?
2. Bagaimana *Ijtima'* membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui fungsi dari pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu.
2. Mengetahui proses terbentuknya kerukunan antar warga melalui pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
  - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang sosiologi khususnya tentang fungsi kegiatan sosial bagi kerukunan masyarakat.
  - b. Menambah kajian sosiologi tentang harmonisasi sosial sebagai sumber pembelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas.
  - c. Sebagai kajian akademik yang dapat membuka wacana publik tentang dinamika yang muncul dalam pelaksanaan *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan antar warga.
  - d. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.
2. Secara praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan *Ijtima'* bagi penggerak kegiatan tersebut sehingga fungsi majelis ini tepat sasaran.
  - b. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Desa Kumesu mengenai proses pembentukan kerukunan melalui *Ijtima'*.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat khususnya pembaca agar selalu menjaga kerukunan antar warga di tempat tinggal mereka salah satunya melalui pelaksanaan *Ijtima'*.
  - d. Memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya memelihara kerukunan antar warga di tengah-tengah perkembangan



jaman yang semakin memudahkan kerukunan dan membuat masyarakat menjadi individualis.

## **E. Batasan Istilah**

Penulis perlu memberikan batasan istilah untuk hal-hal yang diteliti. Tujuan pemberian batasan istilah ini adalah untuk mempermudah dan memberikan pemahaman mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak mengalami kesalahpahaman. Beberapa batasan istilah tersebut diantaranya:

### **1. Fungsi**

Michael Jucius mengungkapkan bahwa fungsi diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan harapan dapat tercapai apa yang diinginkan (dalam Saleha, 2012). Parsons menjelaskan bahwa fungsi adalah suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu (dalam Ritzer, 2012: 408).

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan-kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sistem sosial dalam masyarakat Desa Kumesu. Sistem sosial ini berkaitan dengan upaya masyarakat untuk menciptakan kerukunan antar warga di Desa Kumesu.

### **2. *Ijtima'***

*Ijtima'* diartikan sebagai “bersama” atau “kumpul” (Khazin, 2005: 139). Kumpul yang dimaksud adalah posisi dalam satu tempat. Fattah mengartikan kata *Ijtima'* sebagai “pertemuan” (Fattah, 2006: 214). Pertemuan yang dilakukan oleh para pengurus NU dalam satu tempat yang telah ditentukan untuk membahas, memecahkan dan mencari solusi atas problema organisasi.

*Ijtima'* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk kegiatan rutin yang dilakukan oleh warga Desa Kumesu pada setiap malam Jumat. Kegiatan yang dilakukan secara bergantian dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain. Kegiatan utama dalam *Ijtima'* biasanya berupa pembacaan tahlil, musyawarah antar warga, sosialisasi antar warga, dan lain sebagainya.

### **3. Fungsi *Ijtima'***

Berdasarkan uraian mengenai Fungsi dan *Ijtima'* yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga dapat diperoleh pengertian Fungsi *Ijtima'*. Fungsi *Ijtima'* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh tokoh *Ijtima'* dalam kegiatan *Ijtima'* sebagai upaya untuk membentuk kerukunan antar warga dalam masyarakat Desa Kumesu. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan *Ijtima'* diharapkan dapat membentuk kerukunan di Desa Kumesu, sehingga kehidupan sosial masyarakat yang tadinya kurang harmonis dapat menjadi lebih harmonis.

#### 4. Kerukunan

Depdikbud menjelaskan bahwa kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna “baik” dan “damai” (dalam Permana, 2013). Inti dari penafsiran tersebut ialah kondisi kehidupan bersama dalam masyarakat dengan “kesatuan hati” dan “bersepakat” untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Suseno menjelaskan bahwa kerukunan berasal dari kata *rukun* yang diartikan “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu” (dalam Risdianto, 2008). Pengertian keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat.

Kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi masyarakat Desa Kumesu yang senantiasa dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, tolong menolong, dan saling menerima satu sama lain. Kondisi masyarakat senantiasa menunjukkan suasana persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakatnya. Masyarakat selalu meminimalisasi konflik yang ada dan selalu berusaha menjaga keteraturan hidup bersama. Penelitian ini juga akan melihat perkembangan kerukunan yang terjadi dalam masyarakat Desa Kumesu yang terjadi dari waktu ke waktu. Perkembangan kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini disebut dengan istilah Dinamika Kerukunan.

#### 5. Desa Kumesu

Desa Kumesu adalah nama sebuah desa yang berada di Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Mayoritas penduduk Desa Kumesu memeluk agama Islam yang beraliran NU. Dalam kesehariannya masyarakat Desa Kumesu menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran NU. Kondisi ini menyebabkan identitas ajaran NU nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini. Kondisi tersebut juga yang menyebabkan *Ijtima'* dapat tumbuh subur di Desa Kumesu, karena sesuai dengan aliran NU. Kegiatan *Ijtima'* seolah sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Desa Kumesu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka Penelitian**

Penelitian mengenai pembentukan kerukunan di lingkungan masyarakat yang dilihat dari sisi sosiologi bukanlah kali pertama dilakukan. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan berbagai objek dan metode yang berbeda. Penelitian dilakukan dengan fokus dan fenomena yang berbeda, sehingga memperoleh hasil yang beragam pula. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menjadi kajian pustaka dalam penelitian ini, di antaranya:

Penelitian oleh Wahyuningtyas (2014) merupakan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Bedali, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode *triangulasi* sebagai analisis data. Fokus penelitian ini untuk mengetahui sikap dan perilaku yang mencerminkan kerukunan antar umat beragama di Desa Bedali, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kerangka analisis yang digunakan adalah konsep kerukunan antar umat beragama dari Departemen Agama RI. Wahyuningtyas memperoleh hasil bahwa kerukunan intern umat beragama pada masyarakat Desa Bedali telah terbentuk dan terpelihara dengan baik. Kegiatan keagamaan dilakukan oleh masyarakat secara bersama dengan yang seagama. Kehidupan masyarakat juga terbentuk kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dapat terbentuk karena kesadaran masyarakat akan pentingnya kerukunan dalam keberagaman agama. Faktor

pendorong terbentuknya kerukunan berupa; adanya kesadaran dari masing-masing pemeluk agama, proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dan juga komunikasi yang baik dalam pergaulan sehari-hari, peran pemerintah yang mendukung terjadinya kerukunan di Desa Bedali. Faktor penghambatnya berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sengaja untuk memecah belah kerukunan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyunityas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu mengenai pembentukan kerukunan antar warga. Perbedaan penelitian Wahyuningtyas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu bahwa Wahyuningtyas memfokuskan penelitiannya pada kerukunan yang terbentuk antar pemeluk agama, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada kerukunan yang terbentuk oleh sebuah kegiatan masyarakat yaitu *Ijtima'*. Perbedaan lain terdapat pada metode penelitian, teori, dan lokasi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh akan berbeda.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Haryanto (2013) yang merupakan sebuah studi kasus kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Ganjuran di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro, Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Haryanto berusaha melihat upaya penggunaan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang merupakan implementasi dari budaya Jawa untuk membentuk dan

menjaga kerukunan masyarakat Ganjuran. Konsep tentang kerukunan hidup dalam masyarakat yang dikemukakan oleh John Haba digunakan sebagai alat analisis. Haryanto memperoleh hasil bahwa masyarakat Ganjuran di Desa Sumberejo selalu berusaha membentuk kerukunan antar umat beragama dan senantiasa memelihara kerukunan tersebut. Masyarakat selalu menggunakan ungkapan-ungkapan Jawa yang berkaitan dengan kerukunan seperti *rukun agawe santosa crah agawe bubrah*. Ungkapan ini merujuk pada terminologi tentang hidup masyarakat yang harus dalam kondisi rukun dan bersatu. Perwujudan dari ungkapan ini adalah masyarakat saling menghormati antar umat beragama dan saling bergotong-royong dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ungkapan tersebut digunakan pula oleh masyarakat untuk menjaga kerukunan apabila terjadi konflik dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada pembentukan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus yang digunakan, dimana fokus penulis pada pembentukan kerukunan masyarakat pedesaan yang homogen. Teori sebagai alat analisis yang digunakan oleh penulis juga berbeda, sehingga hasil yang akan diperoleh berbeda pula.

Penelitian selanjutnya oleh Karwadi (2004) yang dilakukan pada masyarakat dusun Sorowajan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian Karwadi yaitu mengenai motivasi masyarakat yang berbeda agama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang toleran. Penelitian ini menggunakan konsep kerukunan antar umat beragama dari Departemen Agama Republik Indonesia. Hasil penelitian Karwadi menunjukkan bahwa terdapat beberapa motivasi yang mendorong masyarakat untuk menciptakan kehidupan yang toleran antar umat beragama. Motivasi-motivasi tersebut bersumber dari pengalaman sejarah, motivasi sosial dan politik yang mencakup taat terhadap anjuran pemerintah, *rumongso handarbeni*, menghindari perpecahan dan permusuhan dan menunjang pembangunan desa. Implementasi dari motivasi ini ialah terciptanya kerukunan bersama dalam kehidupan masyarakat Dusun Sorowajan. Masyarakat senantiasa menjunjung tinggi toleransi antar warga yang berbeda agama dengan tujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Karwadi memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu melihat adanya upaya masyarakat untuk membentuk dan memelihara kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Karwadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terdapat pada fokus penelitian. Fokus penelitian Karwadi yaitu menjawab bagaimana motivasi-motivasi dalam masyarakat plural membentuk toleransi antar umat beragama,



sedangkan fokus penulis adalah melihat bagaimana fungsi *Ijtima'* membentuk kerukunan dalam masyarakat. Lokasi penelitian dan alat analisis yang akan digunakan penulis berbeda, sehingga kecenderungan hasil yang diperoleh pun berbeda.

Penelitian berikutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Morgan (2012) pada masyarakat China dan dimuat dalam jurnal internasional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini yaitu mengenai upaya pemerintah China membentuk kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang didasarkan pada modal-modal sosial dalam masyarakat melalui pendidikan. Penelitian ini menggunakan konsep kerukunan berdasarkan modal sosial dari Robert Putnam. Penelitian menunjukkan adanya kekhawatiran dari pemerintah China terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Perkembangan perekonomian yang semakin pesat menyebabkan kehidupan masyarakat berorientasi pada uang. Kondisi ini menyebabkan masyarakat menganggap uang sebagai kebutuhan utama, hal ini berimplikasi pada masyarakat kurang memiliki hubungan sosial yang baik. Kesenjangan pendapatan antara masyarakat kota dan desa menjadi salah satu wujud kekhawatiran pemerintah China. Kekhawatiran pemerintah China tersebut berimplikasi pada diterapkannya pendidikan kerukunan dengan mengandalkan modal-modal sosial untuk membentuk kerukunan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang dan Morgan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai upaya membentuk kerukunan dalam masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu kegiatan pembentuk kerukunan. Wong dan Morgan melalui penelitiannya memperoleh hasil bahwa pendidikan menjadi alat pembentuk kerukunan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis melihat fungsi *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan. Perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian, teori analisis, sehingga kesimpulan penelitian akan berbeda pula.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Jonasson dan Luring (2006) pada masyarakat Korea Selatan dan dimuat dalam jurnal internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi, dan pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara semi-terstruktur. Fokus penelitian ini yaitu untuk melihat budaya kerja di Korea Selatan yang tetap menjaga kerukunan antar karyawan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep budaya kerja Confusianims. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Korea Selatan terdapat dua budaya kerja yang digunakan dalam perusahaan. Perusahaan menerapkan budaya kompetisi untuk meningkatkan produktivitas, akan tetapi perusahaan juga tetap mempertahankan budaya kerja konfusianisme. Melalui konfusianisme perusahaan membangun kerukunan dan rasa kekeluargaan antar karyawan. Rasa kekeluargaan dan

kerukunan antar karyawan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja karyawan di mana mereka dapat bekerja dengan penuh tanggung jawab dan tidak saling menjatuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jonasson dan Luring memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai adanya upaya untuk membentuk kerukunan. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu tujuan pembentuk kerukunan. Jonasson dan Luring melalui penelitiannya memperoleh hasil bahwa kerukunan dibentuk untuk membuat sebuah budaya kerja yang humanis demi tercapainya lingkungan kerja yang kondusif. Penelitian yang dilakukan penulis melihat upaya pembentukan kerukunan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis. Perbedaan lain terdapat pada lokasi penelitian, teori analisis, sehingga kesimpulan penelitian akan berbeda pula.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Syarifah (2014) pada masyarakat RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus penelitian ini mengenai interaksi antar masyarakat yang berbeda agama. Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan antar umat agama yang terjadi di RW 02 Kampung Miliran merupakan representasi dari berbagai faktor yang

melatarbelakangi. Salah satu faktornya ialah ajaran setiap agama yang mengajarkan toleransi antar manusia baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Faktor berikutnya ialah landasan politik yang berupa peraturan perundangan yang ditetapkan oleh pemerintah. Latar belakang budaya masyarakat yaitu budaya Jawa memberikan pedoman bagi masyarakat untuk senantiasa hidup rukun dan saling menghormati satu sama lain. Landasan inilah yang akhirnya membentuk kerukunan pada masyarakat RW 02 Kampung Miliran dan senantiasa menjaga kerukunan yang telah terbentuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu melihat pada masyarakat pedesaan dan proses pembentukan kerukunan serta upaya mempertahankannya. Perbedaan dapat dilihat pada kondisi masyarakat, dimana penelitian yang telah dilakukan oleh Syarifah melihat pada masyarakat yang heterogen, sedangkan penulis melihat kerukunan pada masyarakat homogen. Perbedaan lain terdapat pada media pembentuk kerukunan yang diteliti penulis yaitu pada kegiatan *Ijtima'*. Teori sebagian alat analisis dan lokasi penelitian yang dipilih oleh penulis berbeda sehingga hasil yang diperoleh berbeda pula.

## **B. Kerangka Teoritik**

Hasil dari penelitian yang diperoleh penulis akan dianalisis menggunakan satu buah teori yaitu Teori Fungsionalisme Struktural yang

dikemukakan oleh Talcott Parsons. Teori yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tersebut akan digunakan sebagai kerangka dalam membahas hasil penelitian hingga memperoleh kesimpulan dari jawaban rumusan masalah di atas.

### **Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Penulis dalam menganalisis hasil penelitian akan menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Penulis memilih teori ini karena disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai struktur sistem tindakan masyarakat Desa Kumesu dalam membentuk kerukunan antar warga melalui kegiatan *Ijtima'*. Penulis akan menganalisis bagaimana proses pembentukan kerukunan antar warga di Desa Kumesu dan alasan apa saja yang melatarbelakangi dipilihnya kegiatan *Ijtima'* sebagai media untuk membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Penulis juga akan menganalisis mengenai usaha masyarakat Desa Kumesu untuk mempertahankan kerukunan yang telah terbentuk.

Teori fungsionalisme struktural adalah teori sosiologi yang melihat struktur sosial masyarakat dari segi fungsinya. Salah satu teori fungsionalisme struktural yaitu teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Parsons menjelaskan bahwa suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut (dalam Ritzer, 2012: 410). Kondisi ini berimplikasi pada munculnya

pemeliharaan terhadap pola-pola yang telah terbentuk untuk mempertahankan keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Parsons ini memusatkan analisis pada struktur sistem tindakan dalam masyarakat (Ritzer, 2012: 410). Tingkatan yang paling rendah dalam struktur sistem tindakan adalah lingkungan fisik dan organik, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi, dan fisiologisnya. Tingkat yang paling tinggi berupa kebimbangan, ketidakpastian, kegelisahan, dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial adalah realitas terakhir. Di antara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistem tindakan yang diciptakan oleh Parsons sebagai bidang analisis. Empat prasyarat fungsional ini diperlukan oleh semua sistem tindakan agar dapat menjaga keseimbangan masyarakat. Keempat sistem tindakan ini masing-masing menjalankan satu fungsi dari empat prasyarat fungsional yang telah di rumuskan. Empat prasyarat fungsional tersebut disebut dengan AGIL; *Adaptation* (A) dijalankan oleh organisme perilaku, *Goal attainment* (G) dijalankan oleh sistem kepribadian, *Integration* (I) dijalankan oleh sistem sosial, dan *Latency* (L) dijalankan oleh sistem budaya.

Fungsi *Adaptation* (adaptasi) mengharuskan suatu sistem sosial untuk dapat mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Suatu sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi adaptasi dijalankan oleh Organisme Perilaku. Organisme perilaku adalah bagian dari sistem tindakan yang berperan menyesuaikan diri dan mengubah

atau mentransformasi lingkungan eksternal. Organisme perilaku bergantung pada kepekaan dari para pelaku terhadap stimulus yang ada di lingkungan alam maupun lingkungan sosial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Fungsi *Adaptation* digunakan oleh penulis untuk melakukan analisis mengenai latar belakang pelaksanaan *Ijtima'* di Desa Kumesu. Fungsi adaptasi juga dapat melihat dan menganalisis bagaimana perilaku-perilaku masyarakat Desa Kumesu yang kemudian melatarbelakangi tokoh-tokoh NU memilih dan melaksanakan *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu.

Fungsi *Goal attainment* (pencapaian tujuan) mengisyaratkan bahwa suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utama yang hendak dicapai. Fungsi pencapaian tujuan dijalankan oleh sistem kepribadian, hal ini dikarenakan fungsi pencapaian tujuan akan memandu para pelaku (individu-individu) dalam masyarakat merumuskan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan sistem kepribadian yang dimiliki oleh para pelaku. Sistem kepribadian merupakan sistem orientasi dan motivasi tindakan para pelaku individual dalam masyarakat yang terorganisasi. Sistem kepribadian akan merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat dan memobilisasi sumber-sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang dirumuskan merupakan usaha dari para pelaku untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Fungsi *Goal attainment* akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis mengenai harapan masyarakat terhadap pelaku *Ijtima'* untuk

membentuk kerukunan. Masyarakat memiliki harapan-harapan yang diberikan kepada pelaku, sehingga masyarakat akan menjadi kontrol keberhasilan tujuan pelaksanaan *Ijtima'*. Harapan yang diberikan oleh masyarakat akan berpengaruh pada peran individu pelaku dalam *Ijtima'*.

Fungsi *Integration* (integrasi) mengisyaratkan suatu sistem harus dapat mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponen sistem tersebut. Suatu sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. Sistem sosial berfungsi mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponen penyusunnya dan kemudian akan mengintegrasikannya menjadi suatu susunan sistem yang teratur. Alasan inilah yang mendasari Parsons meletakkan sistem sosial sebagai pelaksana fungsi integrasi. Analisis sistem sosial yaitu mengenai komponen-komponen struktural dalam sistem sosial seperti *status* dan *peran*, kolektivitas, norma-norma, nilai-nilai. Status mengacu pada suatu posisi struktural dalam sistem sosial, sedangkan peran adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan oleh sang pelaku berkaitan dengan status yang dimilikinya. Individu dipandang sebagai suatu rangkaian status dan peran yang terstruktur secara fungsional. Sistem sosial harus terstruktur dan mendapat dukungan dari sistem-sistem lain agar tetap dapat lestari. Konflik yang terasa cukup mengganggu harus dikendalikan dan dihindari. Suatu sistem sosial juga memerlukan bahasa agar dapat lestari. Fokus sistem sosial ialah sistem-sistem berskala besar dan hubungan mereka satu sama lain (fungsionalisme masyarakat).



Fungsi *Integration* digunakan oleh penulis untuk menganalisis pelaksanaan *Ijtima'* sebagai pembentuk kerukunan antar warga. Penulis menggunakan sistem sosial untuk menganalisis tentang status dan peran yang dimiliki oleh pelaku *Ijtima'*. Berkaitan dengan status dan peran tersebut, pelaku diharapkan masyarakat untuk menjalankan *Ijtima'* sesuai fungsi yang diharapkan yaitu untuk membentuk kerukunan di Desa Kumesu. Kerukunan yang terbentuk digunakan untuk membentuk masyarakat sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, hal tersebut berimplikasi pada batasan kontrol pelaku *Ijtima'* terhadap kondisi kerukunan masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, pelaku *Ijtima'* akan segera menyelesaikan permasalahan yang mengganggu keteraturan dalam *Ijtima'* maupun dalam masyarakat seperti terjadinya konflik sesama warga desa yang disebabkan oleh perselisihan batas tanah pekarangan, dan lainnya.

Fungsi *Latency* (pemeliharaan pola) mengharuskan suatu sistem untuk menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi tersebut. Kondisi ini berimplikasi pada munculnya pemeliharaan terhadap pola-pola yang telah terbentuk untuk mempertahankan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Sistem budaya menyediakan seperangkat norma-norma dan nilai-nilai bagi para pelaku yang kemudian akan memotivasi mereka untuk bertindak dalam memelihara pola yang telah terbentuk. Sistem budaya juga memiliki suatu ekstensi terpisah berupa persediaan sosial yang berupa pengetahuan, simbol-simbol, dan ide-ide. Alasan inilah yang

mendasari Parsons meletakkan sistem budaya untuk menjalankan fungsi latensi.

Fungsi *Latency* dijadikan alat analisis oleh penulis dalam melihat pemeliharaan pola pelaksanaan *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola ini terbentuk berawal dari keinginan masyarakat untuk membentuk kerukunan dengan memfungsikan *Ijtima'*, kemudian masyarakat juga berusaha untuk mempertahankan kerukunan yang telah terbentuk. Penulis akan melihat bagaimana pelaku *Ijtima'* mempertahankan kestabilan fungsi *Ijtima'* dan menganalisis hasil penelitian berupa anggapan masyarakat umum terhadap keberfungsian *Ijtima'*.

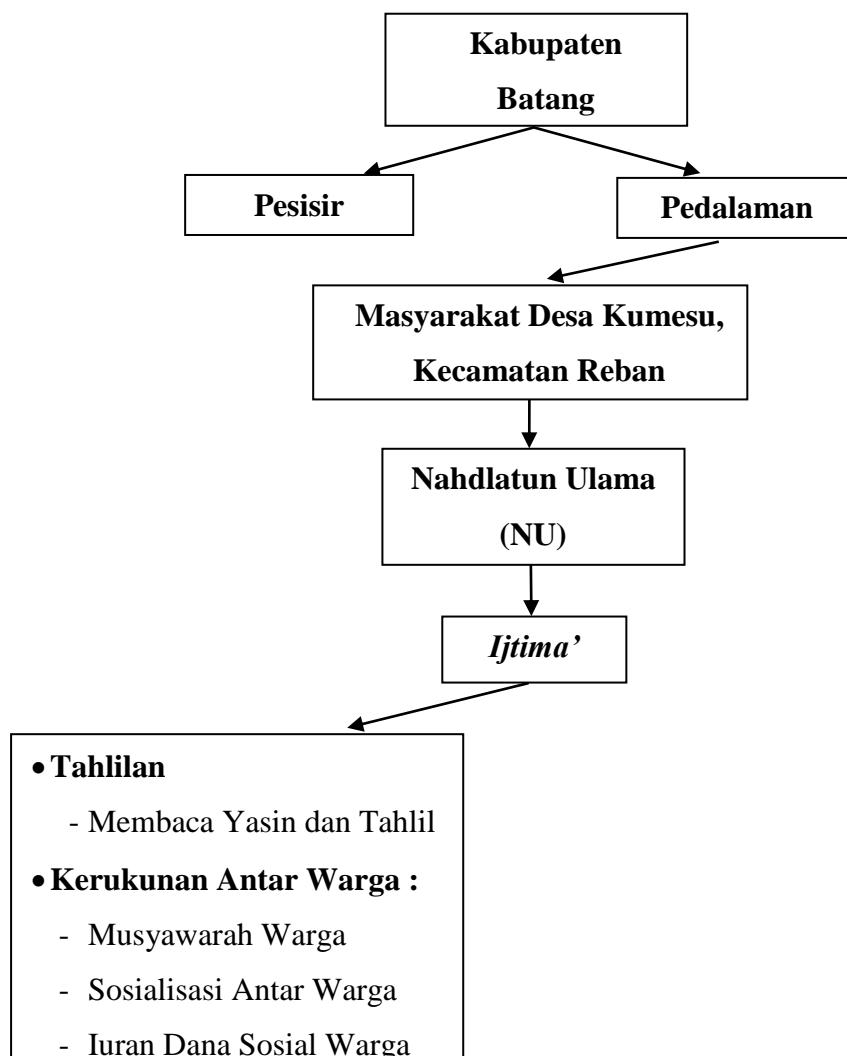
Penulis memilih teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons untuk menganalisis hasil penelitian dikarenakan teori ini dianggap sesuai dan mampu menganalisis mengenai fungsi dari *Ijtima'* dalam menciptakan kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Alasan masyarakat memfungsikan kegiatan *Ijtima'* sebagai pembentuk kerukunan merupakan hasil analisis fungsi. Teori Parsons ini melalui fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, dan integrasi dapat menganalisis dan menjawab pertanyaan tentang alasan masyarakat (NU) membentuk *Ijtima'* untuk menciptakan kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Teori ini juga dapat menjelaskan mengenai dinamika kerukunan yang terjadi di masyarakat dari adanya pelaksanaan *Ijtima'* di Desa Kumesu. Teori ini melalui fungsi pemeliharaan pola atau

fungsi latensi akan digunakan penulis untuk menganalisis tentang pemeliharaan kerukuan di Desa Kumesu.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka teoritis adalah kerangka berpikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti. Skema kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada **Bagan 1.** di bawah ini:

**Bagan 1.** Kerangka Berpikir





**Teori Fungsionalisme Struktural**  
**Talcott Parson**

Kerangka pikir yang dimaksud penulis adalah Kabupaten Batang terdiri dari dua wilayah yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Wilayah Kabupaten Batang terbagi ke dalam wilayah pesisir yang dilewati jalur pantura dan wilayah yang berada di pedalaman dan jauh dari keramaian kota. Kondisi ini berimplikasi pada kondisi sosial dan budaya masyarakat yang berbeda satu sama lain. Masyarakat Kabupaten Batang yang berada di pedalaman salah satunya adalah masyarakat Desa Kumesu, Kecamatan Reban. Masyarakat di desa ini terbagi dalam lima wilayah yang berbeda dan mayoritas memeluk masyarakatnya agama Islam dengan aliran NU. Masyarakat Desa Kumesu yang beraliran NU menjalankan kegiatan-kegiatan seperti masyarakat NU pada umumnya, namun memiliki satu kegiatan yang memusatkan unsur sosial didalamnya yaitu *Ijtima'*. *Ijtima'* di Desa Kumesu berfungsi sebagai pembentuk kerukunan dalam masyarakat, yang didukung pula dengan kegiatan keagamaan didalamnya. Penulis akan mencari jawaban melalui penelitian tentang alasan NU menggunakan *Ijtima'* sebagai media pembentuk kerukunan dan dinamika kerukunan di Desa Kumesu. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian kemudian dijelaskan secara deskriptif menggunakan kata-kata. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan pada masyarakat di Desa Kumesu. Jenis penelitian ini dipilih karena lebih tepat digunakan untuk memperoleh data tentang proses pembentukan kerukunan antar warga di Desa Kumesu melalui pelaksanaan *Ijtima'*. Penulis melakukan penelitian dalam waktu yang cukup lama, yaitu mulai tanggal 5-21 Maret 2015 dengan memanfaatkan berbagai media, seperti; buku catatan, perekam ponsel, kamera saku, serta komputer. Hal tersebut dilakukan penulis untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Informan dan berbagai dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, serta dilakukan pengujian data untuk memperoleh hasil yang absah.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Kumesu Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi Desa Kumesu berada yang jauh dari pusat kota/kabupaten, yaitu sekitar 50 km dari pusat Kabupaten Batang. Penduduk Desa Kumesu mayoritas memeluk agama Islam yang beraliran NU. Kondisi ini menyebabkan identitas ajaran NU

nampak jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini. Salah satunya ialah dilaksanakannya kegiatan *Ijtima'* atau tahlilan rutin.

Desa Kumesu dipilih oleh penulis sebagai lokasi penelitian karena berkaitan dengan beberapa hal yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Desa Kumesu merupakan desa yang pertama kali melaksanakan kegiatan *Ijtima'* atau tahlilan rutin di Kecamatan Reban, yaitu tepatnya pada tahun 1987. *Ijtima'* di desa ini memiliki kelebihan dibanding *Ijtima'* yang lain. *Ijtima'* di Desa Kumesu tidak hanya melaksanakan tahlilan, tetapi juga membahas hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Kegiatan *Ijtima'* biasanya membahas hal-hal penting yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di Desa Kumesu, yaitu mengenai pembentukan dan pemeliharaan kerukunan antar warga. Pembentukan dan pemeliharaan kerukunan yang dilakukan oleh *Ijtima'* berasal dari kesadaran masyarakat Desa Kumesu sendiri. Kondisi tersebut berbeda dengan pembentukan kerukunan pada masyarakat umumnya yang berasal dari program pemangku kebijakan (pemerintah), hal tersebut membuat penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang *Ijtima'* di Desa Kumesu.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian dilakukan oleh penulis berawal dari sebuah persepsi dan anggapan adanya masalah yang perlu dijawab. Permasalahan mengenai kerukunan di Desa Kumesu menjadi hal yang menarik untuk dicari jawabannya melalui penelitian. Kerukunan di Desa Kumesu tidak hanya sebagai kondisi sosial yang terus dijaga, namun diperlukan media sebagai alat atau wadah

untuk mewujudkan hal tersebut. *Ijtima'* merupakan kegiatan keagamaan yang tidak hanya sebagai media mendekatkan diri pada Tuhan, masyarakat Desa Kumesu juga memfungsikannya untuk hal lain. Fenomena ini menjadi hal yang menarik, sehingga fokus penelitian ini adalah fungsi *Ijtima'* dalam membentuk dan menjaga kerukunan masyarakat Desa Kumesu.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Data primer diperoleh penulis secara langsung dari penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penulis memperoleh data primer melalui wawancara dengan cara menentukan subjek penelitian dan melakukan wawancara dengan beberapa informan. Wawancara untuk memperoleh data primer dilakukan dengan para tokoh pelopor dan tokoh penggerak pelaksanaan *Ijtima'*, serta warga Desa Kumesu. Wawancara dilakukan dengan cara *purposive* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, antara lain; merupakan masyarakat Desa Kumesu, mengetahui dan/atau memahami kegiatan *Ijtima'*, mengetahui dan/atau memahami kerukunan antar warga di Desa Kumesu.

##### **a. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh warga desa anggota kegiatan *Ijtima'* yang terdiri dari tokoh pelopor kegiatan *Ijtima'*, tokoh penggerak pelaksanaan *Ijtima'*, dan warga desa yang menjadi anggota *Ijtima'* dan yang tidak menjadi anggota kegiatan *Ijtima'*. Subjek

penelitian yang menjadi sasaran penulis tidak seluruhnya menjadi informan, hal ini disesuaikan dengan beberapa kriteria yang menjadi pertimbangan penulis. Subjek yang sesuai dengan kriteria penulis untuk dilakukan wawancara, dan terbagi dalam informan utama serta informan pendukung.

#### **b. Informan**

Subjek penelitian yang melakukan wawancara dengan penulis terkait dengan penelitian selanjutnya disebut dengan informan. Penulis membagi informan menjadi dua, yaitu informan utama dan informan pendukung. Pembagian informan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam membandingkan guna keabsahan data dan memperdalam data hasil penelitian. Informan penulis dalam penelitian ini adalah anggota *Ijtima'*, tokoh pelopor dan tokoh penggerak pelaksanaan *Ijtima'*, serta masyarakat Desa Kumesu yang tidak menjadi anggota *Ijtima'*.

##### 1) Informan Utama

Informan yang secara langsung mengalami fenomena yang diteliti dan mengetahui secara mendalam fenomena tersebut selanjutnya penulis sebut sebagai informan utama. Informan utama harus memenuhi kriteria sebagai informan, yaitu; masyarakat Desa Kumesu yang menjadi anggota *Ijtima'*, mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu, serta mengetahui proses pembentukan kerukunan di Desa Kumesu. Penulis menemukan informan utama dengan mengamati pelaksanaan kegiatan *Ijtima'*,



kemudian mulai mencari dan menentukan informan yang dapat dijadikan informan dengan cara ikut serta dalam kegiatan *Ijtima'*. Dalam kegiatan *Ijtima'* penulis mengamati dan mencari tokoh-tokoh untuk dijadikan informan, selanjutnya informan ditanya kesediaannya menjadi informan, selain itu penulis juga di bantu oleh Kepala Desa untuk mendapatkan informan. Tokoh-tokoh ini terdiri dari tokoh pelopor dan tokoh penggerak kegiatan *Ijtima'* serta masyarakat Desa Kumesu yang dirasa mengetahui secara mendalam dari pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu. Berikut penulis tampilkan daftar informan utama dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar Informan Utama

No.	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1	Slamet	58 th	Dk. Kumesu	Tokoh Pelopor
2	Saudi	45 th	Dk. Kumesu	Ketua Rt.
3	Agus Salim	43 th	Dk. Karang Tengah	Tokoh Penggerak
4	H. Jumari	50 th	Dk. Pengilon	Tokoh Penggerak
5	Riyadi	40 th	Dk. Kumesu	Masyarakat Umum
6	Sugeng	34 th	Dk. Santolan	Kadus Santolan
7	Sarif	60 th	Dk. Sigorek	Kadus Sigorek
8	Ramidi	44 th	Dk. Kumesu	Kepala Keamanan

Penulis memiliki delapan informan terdiri dari tokoh-tokoh *Ijtima'* dan masyarakat Desa Kumesu. Penulis memilih informan ini dikarenakan informan ini mengetahui secara mendalam pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* sebagai pembentuk kerukunan di Desa Kumesu. Informan di ambil dari setiap dukuh yang ada di Desa Kumesu, sehingga penulis mendapatkan data penelitian yang lebih rinci. Duku di Desa Kumesu yang lokasinya terpisah-pisah memunculkan

kemungkinan keragaman kondisi masyarakat. Kondisi masyarakat berbeda tentu akan memberikan gambaran yang berbeda dan dijadikan pusat pengamatan penulis, sehingga penulis mendapatkan data penelitian yang cukup untuk menggambarkan kerukunan antar warga. Informan dengan jumlah 10 orang pada Tabel 1. di atas telah memberikan data penelitian secara lengkap, dan penulis telah berhasil menjawab semua permasalahan penelitian.

Slamet (58) menjadi informan utama penulis karena beliau merupakan tokoh penggagas atau pelopor utama dalam pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu. Slamet memahami secara mendalam tentang alasan dilaksanakannya kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu dan perkembangannya. Slamet memahami tentang bagaimana kondisi sosial masyarakat Desa Kumesu sebelum dan sesudah dilaksanakannya kegiatan *Ijtima'*, perkembangan kegiatan *Ijtima'*, hambatan-hambatan yang dihadapi, perkembangan kerukunan pada masyarakat Desa Kumesu, dan langkah-langkah yang ditempuh untuk membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu.

Sugeng (34) sebagai tokoh penggerak merupakan salah satu tokoh yang berusaha dan berhasil membentuk kerukunan antar warga di Dukuh Santolan, Desa Kumesu. Di dukuh Santolan sempat terjadi konflik antar warganya sehingga memunculkan dua kubu warga yang saling bertentangan satu sama lain. Setelah kembali dari berlayar Sugeng memutuskan untuk kembali ke masyarakat dan membangun

masyarakat. Salah satunya Sugeng memanfaatkan kegiatan *Ijtima'* untuk meredam konflik dalam masyarakat dan membangun kerukunan antar warganya. Sugeng memiliki pengalaman secara nyata dan paling baru mengenai usaha pembentukan kerukunan dalam masyarakat melalui kegiatan *Ijtima'*.

## 2) Informan Pendukung

Informan pendukung dibutuhkan penulis untuk memberikan informasi tambahan terkait kegiatan *Ijtima'* dan kerukunan antar warga. Penulis memperoleh bantuan dari Kepala Desa Kumesu untuk mencari informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kumesu yang tidak menjadi anggota *Ijtima'*, akan tetapi mengetahui dan/atau memahami kerukunan antar warga di Desa Kumesu. Penulis mengambil informan pendukung dari warga Desa Kumesu di luar anggota *Ijtima'* untuk mengetahui tanggapan masyarakat di luar *Ijtima'* terhadap kegiatan *Ijtima'*. Penulis juga mengambil informan pendukung dari tokoh *Ijtima'* putri untuk mengetahui secara mendalam *Ijtima'* putri. Informasi yang diberikan oleh informan pendukung selanjutnya penulis gunakan untuk membandingkan dengan informasi yang diberikan oleh informan utama dan sebagai pelengkap informasi, berikut penulis tampilkan daftar informan pendukung dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Daftar Informan Pendukung

No.	Nama	Usia	Alamat	Keterangan
1	Muhtaromi	39 th	Dk. Karang Tengah	Bukan Anggota

2	Petrus Sumarjiono	58 th	Dk. Karang Tengah	Bukan Anggota
3	Nurhayah	34 th	Dk. Karang Tengah	Penggerak <i>Ijtima'</i> Putri

Penulis memilih tiga informan pendukung karena ketiga informan inilah yang dapat memberikan penjelasan yang paling mendalam kepada penulis. Muhtaromi (39) adalah warga Desa Kumesu yang menganut aliran Muhammadiyah. Petrus Sumardijono adalah masyarakat Desa Kumesu yang non muslim. Nurhayah merupakan tokoh penggerak *Ijtima'* Putri di Desa Kumesu. Petrus dan Muhtaromi hanya mengetahui gambaran umum mengenai *Ijtima'* dan kontribusinya terhadap kerukunan di Desa Kumesu. Petrus dan Muhtaromi dapat memberikan penjelasan mengenai kontribusi *Ijtima'* untuk kerukunan terhadap seluruh penduduk desa, dan tanggapan masyarakat di luar *Ijtima'* terhadap kegiatan *Ijtima'*.

Muhtaromi (39) adalah masyarakat Desa Kumesu yang tidak menjadi anggota kegiatan *Ijtima'*. Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* untuk membentuk kerukunan Muhtaromi hanya mengetahui bahwa *Ijtima'* melalui perangkat desa berusaha untuk mengajak seluruh warga Desa Kumesu untuk menjalin kerukunan bersama melalui kegiatan-kegiatan untuk warga desa. Muhtaromi mengalami kehidupan sosial masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Ijtima'* di Desa Kumesu. Muhtaromi memberikan penjelasan mengenai perbedaan yang dirasakan oleh masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakannya *Ijtima'*, kontribusi *Ijtima'*

terhadap kehidupan masyarakat Desa Kumesu, dan perkembangan kerukunan dalam masyarakat.

Petrus Sumarjiono (58), adalah salah satu warga Desa Kumesu yang bukan anggota *Ijtima'*, Petrus juga salah satu warga yang bukan muslim. Petrus dalam kesehariannya berinteraksi dan berbaur langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Kumesu. Petrus dapat menjelaskan mengenai interaksi masyarakat yang menjadi anggota *Ijtima'* dengan masyarakat yang bukan anggota. Petrus juga dapat menjelaskan mengenai ada tidaknya perbedaan interaksi antar warga sesama anggota *Ijtima'* dan dengan warga yang bukan anggota khususnya dengan warga bukan muslim. Petrus membantu penulis menganalisis kerukunan yang terbentuk antar anggota *Ijtima'* dengan warga yang bukan anggota.

## **2. Data Sekunder**

Penulis memerlukan data sekunder untuk mendukung penelitian dan penulisan hasil penelitian. Data pendukung atau data sekunder tidak diperoleh secara langsung oleh penulis seperti data primer. Dokumentasi telah dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data sekunder untuk mendukung data primer. Data sekunder yang diperoleh penulis melalui penelitian berupa data administrasi desa yang terdiri dari data kependudukan dan data fisik Desa Kumesu. Penulis meminta *hard copy* kepada bagian administrasi desa yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan data administrasi desa.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan. Langkah awal sebelum wawancara adalah membuat pedoman wawancara, selanjutnya menjadi daftar pertanyaan yang dicari jawabannya melalui penelitian. Penulis juga menentukan subjek penelitian terlebih dahulu, kemudian mencari informan. Wawancara dilakukan kepada informan utama dan informan pendukung.

Informan yang diwawancara oleh penulis yaitu tokoh pelopor *Ijtima'*, tokoh penggerak *Ijtima'*, anggota *Ijtima'* dan warga non anggota *Ijtima'*. Penulis mendapatkan tokoh pelopor, penggerak, masyarakat anggota *Ijtima'* serta masyarakat yang bukan anggota sebagai informan utama secara terencana dengan melakukan pengamatan pada setiap pelaksanaan *Ijtima'* dan atas saran tokoh-tokoh yang telah ditemui, jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data. Penulis menemukan informan pendukung dengan menentukan masyarakat di luar anggota *Ijtima'* dengan bantuan Kepala Desa Kumesu. Penulis meminta secara suka rela para informan untuk memberikan informasi terkait dengan kebutuhan data penelitian.

Wawancara dilakukan pada tanggal 5-21 Maret 2015. Wawancara dilakukan oleh penulis dengan cara satu hari untuk satu orang informan. Kondisi tersebut disesuaikan dengan waktu yang dimiliki informan. Berikut penulis rinci dalam Tabel 3.

**Tabel 3.** Waktu Pelaksanaan Wawancara

No.	Tanggal	Nama Informan	Waktu	Keterangan
1	05-03-2015	Slamet	22.00 WIB	Informan Utama
2	05-03-2015	Saudi	19.38 WIB	Informan Utama
3	06-03-2015	Agus Salim	20.15 WIB	Informan Utama
4	09-03-2015	H. Jumari	18.50 WIB	Informan Utama
5	10-03-2015	Riyadi	18.15 WIB	Informan Utama
6	11-03-2015	Ramidi	20.00 WIB	Informan Utama
7	12-03-2015	Sarif	20.30 WIB	Informan Utama
8	14-03-2015	Sugeng	18.30 WIB	Informan Utama
9	15-03-2015	Muhtaromi	07.00 WIB	Informan Pendukung
10	18-03-2015	Petrus Sumarjiono	18.20 WIB	Informan Pendukung
11	06-03-2015	Nurhayah	20.15 WIB	Informan Pendukung

Proses wawancara dilakukan penulis secara individu. Penulis membawa kertas dan pulpen sebagai alat bantu untuk menulis segala informasi yang diberikan oleh informan serta menulis tanggal dan waktu pelaksanaan wawancara. Penulis turut serta membawa telepon genggam sebagai alat perekam. Melalui wawancara, penulis memperoleh hasil latar belakang pelaksanaan *Ijtima'* di Desa Kumesu dan fungsi kegiatan *Ijtima'* dalam masyarakat Desa Kumesu yang salah satunya untuk membentuk kerukunan antar warga desa.

## 2. Observasi

Pengamatan atau observasi yang dilakukan berlangsung cukup lama. Penulis sebelum melakukan penelitian juga telah melakukan observasi pra penelitian selama satu setengah bulan, yaitu selama menjalankan program KKN. Observasi dilakukan oleh penulis untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai proses pembentukan kerukunan dalam pelaksanaan *Ijtima'* dan kerukunan yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penulis mengamati berbagai hal yang berhubungan dengan fokus dan data yang penulis butuhkan. Aktivitas masyarakat dan aspek sosial menjadi objek pengamatan penulis. Berikut penulis rinci dalam Tabel 4.

**Tabel 4.** Kegiatan Observasi

No.	Tanggal	Waktu	Objek	Keterangan
1	5 Maret 2015	18.15 WIB	Pelaksanaan <i>Ijtima'</i>	Mengamati proses pelaksanaan <i>Ijtima'</i> .
2	7 Maret 2015	22.10 WIB	Rumah Bpk. Waryanto	Penulis mengamati interaksi antar warga, dan kerukunan antar warga.
3	8 Maret 2015	07.10 WIB	Kerja Bakti di Makam Dukuh Karang Tengah	Penulis mengamati interaksi antar warga, dan solidaritas antar warga saat kerja bakti.
4	12 Maret	18.15	Pelaksanaan	Mengamati proses



	2015	WIB	<i>Ijtima'</i>	pelaksanaan <i>Ijtima'</i> .
5	19 Maret 2015	18.15 WIB	Pelaksanaan <i>Ijtima'</i>	Mengamati proses pelaksanaan <i>Ijtima'</i> .

Hasil pengamatan digunakan untuk mendukung hasil wawancara dan sebagai data untuk menulis hasil penelitian. Pengamatan yang telah dilakukan penulis berhasil memperoleh data tentang bagaimana proses pelaksanaan *Ijtima'*, proses pembentukan kerukunan dalam kegiatan *Ijtima'*, solidaritas antar warga, kepedulian warga terhadap lingkungan sekitar, interaksi antar warga anggota dan non anggota, dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kerukunan. Pengamatan yang dilakukan tidak hanya ditulis, namun juga didokumentasikan dalam bentuk foto.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi kegiatan penulis dalam mencari dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen atau data diperlukan untuk mendukung hasil penelitian dan memberikan gambaran lebih jelas fenomena yang sedang dibahas. Penulis meminta kepada petugas administrasi desa guna mendapatkan dokumen terkait dengan data kapendudukan dan data fisik desa pada tanggal 9 Maret 2015 di Balai Desa Kumesu. Penulis memperoleh *hard file* dokumen atas izin dari Kepala Desa Kumesu.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan hasil penelitian perlu dicari melalui derajat kepercayaan yang diuji oleh penulis melalui triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan atau memanfaatkan sumber lain dari proses penelitian. Penulis memanfaatkan sumber sebagai teknik untuk memperoleh keabsahan data. Teknik yang dipilih oleh penulis dengan membandingkan hasil wawancara satu informan dengan hasil wawancara informan yang lain. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian. Cara ketiga dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang diperoleh melalui penelitian. Pengujian keabsahan dilakukan pada hasil penelitian yang belum memiliki kecenderungan sama, keperluan pembuktian kebenaran dan membingungkan dalam penulisan hasil, sehingga perlu dibandingkan dan dicari jawaban yang tepat untuk memperoleh hasil yang absah. Berdasarkan hasil perbandingan dan mencari informasi pelengkap wawancara, penulis telah memperoleh data yang absah. Berikut secara rinci proses pencarian keabsahan data yang dilakukan penulis:

### **1. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Hasil Wawancara Lain**

Pengujian keabsahan data dilakukan penulis terhadap hasil wawancara yang dilakukan dengan dua informan utama yaitu dengan Bapak Saudi pada tanggal 5 Maret 2015 pukul 19.38 WIB dan Bapak Slamet pada tanggal 6 Maret 2015 pukul 22.00 WIB. Saudi dan Slamet memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan penulis tentang alasan pelaksanaan kegiatan *Ijitma'* dan kaitannya dengan kerukunan antar warga.

Slamet dan Saudi menyatakan bahwa alasan utama *Ijtima'* dilaksanakan yaitu untuk kepentingan keagamaan dan kemasyarakatan. Kegiatan *Ijtima'* tidak hanya untuk kepentingan keagamaan saja, akan tetapi juga untuk kepentingan masyarakat. Salah satu yang penting adalah membentuk kerukunan dalam masyarakat karena dengan kerukunan kehidupan lebih harmonis dan masyarakat saling peduli satu sama lain. Kerukunan tidak hanya dengan sesama anggota tetapi juga dengan seluruh masyarakat Desa Kumesu baik anggota maupun bukan anggota *Ijtima'*.

Penulis perlu membandingkan pernyataan tersebut dengan pernyataan dari masyarakat di luar anggota *Ijtima'* untuk memperoleh keabsahan mengenai kerukunan yang terbentuk dalam masyarakat. Muhtaromi yang penulis temui tanggal 15 Maret 2015 pada pukul 07.00 WIB, yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat hidup rukun. Kerukunan juga terjalin dengan warga yang bukan anggota *Ijtima'* dan *Ijtima'* juga melibatkan masyarakat di luar *Ijtima'* dalam membentuk kerukunan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Riyadi selaku masyarakat Desa Kumesu yang penulis temui tanggal 10 Maret 2015 pada pukul 18.15 WIB menyatakan bahwa semenjak ada *Ijtima'* kehidupan masyarakat Desa Kumesu menjadi lebih rukun. Masyarakat lebih peduli satu sama lain, gotong royong juga kuat, serta kehidupan masyarakat lebih harmonis dibandingkan dengan sebelum ada *Ijtima'*. Pernyataan dari informan yang penulis temui saling mendukung, sehingga data dikatakan absah.

## 2. Membandingkan Hasil Wawancara dengan Hasil Observasi

Penulis melakukan perbandingan jawaban yang diberikan oleh Bapak Saudi dan Bapak Slamet dengan hasil observasi. Pertimbangan yang dilakukan oleh penulis dianggap belum cukup kuat karena masih membandingkan dengan wawancara saja. Penulis memutuskan untuk membandingkan hasil wawancara yang berbeda jawaban dengan observasi yang dilakukan oleh penulis. Observasi ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui bagaimana jawaban yang diberikan apakah sesuai dengan kondisi lingkungan asrama yang sebenarnya.

Hasil observasi yang dilakukan, penulis menemukan *Ijtima'* sebagai media belajar agama Islam, *Ijtima'* juga membentuk kerukunan antar warga melalui musyawarah dalam pelaksanaan *Ijtima'*, dan masyarakat dalam kesehariannya hidup rukun dan harmonis. Observasi sebagai pembanding adalah pengamatan yang dilakukan pada tanggal 5 Maret 2015 di pelaksanaan *Ijtima'* Dukuh Kumesu, pada pukul 18.15 WIB. Observasi pelaksanaan kerja bakti rutin pada tanggal 8 Maret 2015 pukul 07.15 WIB di makam Dukuh Santolan dan rumah Bapak Waryanto pada tanggal 7 Maret 2015 pukul 22.10 WIB. Berdasarkan observasi tersebut, penulis memperoleh hasil bahwa pernyataan yang diberikan oleh informan memiliki kesamaan dengan isi dalam setiap kegiatan *Ijtima'* dan keadaan kehidupan sosial masyarakat Desa Kumesu, sehingga data dapat dikatakan absah.

## **G. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari: (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, dan (4) Pengambilan simpulan atau verifikasi. Empat proses tersebut dilakukan penulis untuk memperoleh hasil analisis yang lengkap sesuai dengan fokus penelitian.

### **1. Pengumpulan Data**

Penulis melakukan penelitian di Desa Kumesu, Kec. Reban, Kab. Batang pada bulan Maret untuk mendapatkan data penelitian yang diharapkan. Penelitian diawali dengan memberikan surat izin penelitian kepada kepala desa, kemudian dilanjutkan pada proses penelitian. Penelitian dilakukan penulis untuk mengumpulkan data melalui tiga kegiatan pokok yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis mengumpulkan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan di lapangan dengan alat bantu seperti kertas, pulpen, perekam ponsel, dan kamera saku.

Wawancara menjadi cara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan informan. Pengamatan dilakukan penulis untuk menentukan informan utama dan untuk informan pendukung, kemudian penulis mengajaknya untuk melakukan wawancara. Wawancara yang dilakukan penulis dengan informan dilakukan secara

individu. Kondisi tersebut dilakukan untuk menghindari salah penafsiran karena terdapat sedikit perbedaan struktur bahasa, sehingga ketepatan atau kemurnian jawaban bisa diperoleh. Penulis menulis semua jawaban yang diberikan oleh informan dalam kertas dengan apa adanya, dan merekam proses wawancara, serta pertanyaan diberikan secara berurutan.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan penulis untuk memperoleh data dan pembandingan, serta pelengkap hasil wawancara. Penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan *Ijtima'*, kehidupan sosial masyarakat secara umum, interaksi antar warga sesama anggota *Ijtima'*, interaksi antar warga anggota dan non anggota *Ijtima'*. Observasi dilakukan oleh penulis beberapa kali dengan objek yang berbeda dengan waktu yang berbeda pula. Penulis melakukan observasi beberapa tahap hingga data yang diperoleh cukup untuk menjawab masalah penelitian.

Pengumpulan data tidak hanya melalui wawancara dan observasi, namun juga didukung oleh dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Penulis ketika observasi juga dimanfaatkan untuk mengambil foto. Kegiatan dokumentasi dilakukan penulis dengan meminta dokumen tentang Desa Kumesu pada pemerintah desa. Semua hasil dokumentasi disimpan dalam komputer, yang sebelumnya menggunakan media ponsel, kamera, serta *flashdisk* untuk mencari data.

## **2. Reduksi Data**

Reduksi dilakukan oleh penulis untuk mempermudah dalam penyajian data. Data yang telah terkumpul selanjutnya dipilah oleh penulis dan disesuaikan dengan fokus penelitian. Proses reduksi dilakukan oleh penulis dengan menggolongkan hasil wawancara berdasarkan kecenderungan hasil data yang diperoleh di lapangan yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Penulis kemudian melakukan hal inti dalam reduksi data yaitu membaca ulang semua hasil penelitian yang diperoleh, menandai jawaban yang sesuai dengan fokus penelitian, menggabungkan jawaban informan yang sama, dan membuat catatan pribadi hasil penelitian secara umum yang diperoleh.

Observasi dilakukan penulis beberapa kali dan dengan objek yang beragam. Tahap reduksi data digunakan untuk memilah hasil observasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hasil observasi dipilih oleh penulis untuk dapat menjawab permasalahan penelitian tentang proses pembentukan kerukunan melalui kegiatan *Ijtima'* dan perkembangan kerukunan yang terbentuk pada masyarakat Desa Kumesu. Penulis kemudian membuat catatan pribadi dari hasil observasi pada kegiatan *Ijtima'* yang selanjutnya ditulis dalam penyajian data. Dokumentasi yang diperoleh oleh penulis di lapangan berupa *hard file* data desa kemudian penulis pilah yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk disajikan.

### **3. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan tahap di mana penulis menuliskan hasil penelitian sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Hasil dari reduksi data yang telah dilakukan kemudian penulis sajikan dalam hasil penelitian. Penulis menuliskan data yang diperoleh di lapangan dan dikelompokkan sehingga data yang disajikan tidak melebar keluar dari fokus. Penyajian data disertai pula kutipan langsung untuk mendukung penulisan hasil. Dokumen dan gambar yang diperlukan juga diberikan oleh penulis untuk memberikan gambaran yang lebih mudah untuk dipahami. Data yang disajikan merupakan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Kumesu, Kec. Reban, Kab. Batang, selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori yang telah ditentukan oleh penulis.

#### **4. Pengambilan Simpulan**

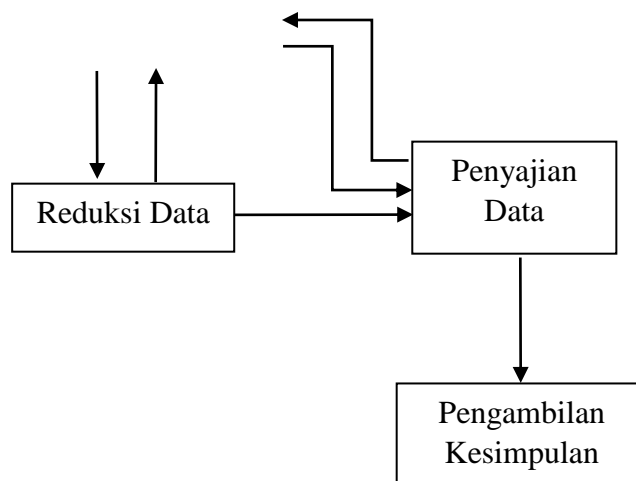
Penyajian data yang telah penulis lakukan dan dianalisis menggunakan teori, selanjutnya diambil kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui hasil penelitian yang dianalisis, kemudian dikerucutkan untuk menjawab fokus masalah penelitian serta menyajikan penemuan yang khas atau unik. Kesimpulan diambil penulis dari penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* yang berimplikasi pada proses pembentukan kerukunan serta perkembangan kerukunan dalam masyarakat yang berhasil dibentuk oleh kegiatan *Ijtima'*. Kesimpulan yang diberikan penulis untuk memudahkan dalam memahami hasil penelitian secara umum sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan untuk memunculkan saran.



Pengumpulan Data



Langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat dalam **Bagan 2.** berikut:



**Bagan 2.** Langkah-langkah analisis data.

Penulis melakukan analisis mulai dari pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi data dan apabila terdapat kekurangan data maka penulis kembali melakukan pengumpulan data. Penulis selanjutnya melakukan penyajian data, dan apabila terdapat kekurangan penulis kemudian kembali melakukan penumpulan data sesuai dengan kekurangan data yang dibutuhkan. Data yang dibutuhkan oleh penulis dirasa sudah mencukupi kemudian penulis kembali melakukan penyajian data, dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. *Ijtima'* di Desa Kumesu menjalankan dua fungsi yaitu sebagai media belajar agama masyarakat dan sebagai media untuk membentuk kerukunan antar warga. *Ijtima'* dapat digunakan sebagai media belajar agama Islam oleh warga dimana *Ijtima'* dapat melatih anggota untuk membaca yasin dan tahlil. *Ijtima'* juga menjadi tempat musyawarah masyarakat untuk membentuk kerukunan antar warga.
2. *Ijtima'* melakukan berbagai langkah untuk membentuk kerukunan di Desa Kumesu. Salah satunya ialah *Ijtima'* melibatkan berbagai komponen dalam masyarakat Desa Kumesu untuk membentuk kerukunan di Desa Kumesu, termasuk masyarakat yang tidak menjadi anggota *Ijtima'*. Kondisi tersebut bertujuan untuk membentuk kerukunan bagi seluruh masyarakat Desa Kumesu, sehingga kerukunan tidak menjadi suatu hal yang eksklusif yang terbatas pada anggota *Ijtima'*.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang, penulis memberikan saran :

1. Bagi Tokoh *Ijtima'*: menyusun daftar anggota *Ijtima'* untuk menunjang kestabilan fungsi dan tujuan.

2. Bagi Anggota *Ijtima'*: membuat suatu kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Kumesu, dengan tujuan untuk membangun komunikasi antar warga.
3. Bagi Aparatur Pemerintah Desa: memanfaatkan forum *Ijtima'* sebagai media komunikasi penyampaian informasi pemerintahan kepada masyarakat dengan cara melakukan rapat rutin dengan para tokoh *Ijtima'*.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Publikasi BPS*. <http://batangkab.bps.go.id/index.php?hal=publikasi> (03 Februari 2015)
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi orang-orang NU*. Jogjakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Harits, Busyairi. 2010. *ISLAM NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista Surabaya
- Haryanto, Joko Tri. 2013. *Kontribusi Ungkapan Tradisional Dalam Membangun Kerukunan Beragama*. Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/wali/article/view/108/107> (14 Januari 2015)
- Jonasson, Charlotte dan Jakob Lauring. 2006. *Rethinking the Harmonious Family: Processes of Social Organization in a Korean Corporation*. The Copenhagen Journal of Asian Studies 24. <http://ej.lib.cbs.dk/index.php/cjas/article/download/815/832>. (14 Januari 2015)
- Karwadi. 2004. *Motivasi Beragama Secara Toleran Masyarakat Dusun Sorowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 1 Juni 2004:1-16. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8265/1/KARWADI%20MOTIVASIBERAG%20AMA%20SECARA%20TOLERAN%20MASY%20ARARAT%20DUSN%20SOROWAJAN%20BANGUNTAPAN%20BANJUL%20YOGYAKARTA.pdf> (14 Januari 2015)
- Khazin, Muhyidin. 2005. *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Permana, Rulli Ekari. 2013. *Kerukunan Umat Beragama*. <http://rulliekari452.blogspot.com/2013/01/kerukunan-umat-beragama.html> (15 Januari 2015).
- Risdianto, Hery. 2008. *Kerukunan Umat Beragama (Studi Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)*. Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://digilib.uin->

[suka.ac.id/1794/1/BAB%20I,%20BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf](http://suka.ac.id/1794/1/BAB%20I,%20BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf) (15 Januari 2015).

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleha, Fevi. 2012. *Teori Fungsionalisme Menurut Emile Durkheim*. <http://kuliahtantan.blogspot.com/2012/09/teori-fungsionalisme-menurut-emile.html> (14 Januari 2015).

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Syarifah, Nur. 2013. *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katolik, Kristen Protestan, Dan Buddha Di Rw 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)*. *Religi Jurnal*/Vol. IX, No. 1, Januari 2013. Issn : 1412-2634. <http://digilib.uin-suka.ac.id/11804/1/Nur%20Syarifah.pdf>. (14 Januari 2015)

Wahyuningtyas, Anisa. 2014. *Penerapan Nilai Kerukunan Dalam Sikap Dan Perilaku Masyarakat Plural Agama Di Desa Bedali Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang* Vol.1, No.1 (2014). <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelID4B7652C7FD712148B079463EDFB8261.pdf>. (16 Januari 2015)

Wang, Naixia dan W. John Morgan. 2012. *The Harmonious Society, Social Capital Ana Lifelong Learning In China: Emerging Policies And Practice*. *International Journal of Continuing Education and Lifelong Learning* Volume 4, Issue 2 (2012). <http://www.nottingham.ac.uk/education/documents/research/unesco/harmonious-societychina.pdf> (16 Januari 2015)

## Lampiran 1. Instrumen Penelitian

### ISTRUMEN PENELITIAN

Penulis memberikan judul dalam penelitian ini yaitu ” Fungsi Pelaksanaan *Ijtima'* sebagai Pembentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang”. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui fungsi dari pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu.
2. Mengetahui pembentukan kerukunan antar warga melalui pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu.

Upaya untuk memperoleh tujuan penelitian tersebut, penulis memerlukan beberapa pihak untuk memberikan informasi yang valid, dipercaya, dan lengkap. Pihak terkait yang memberikan informasi untuk penelitian akan dijaga kerahasiaannya. Atas kerja sama dan informasi yang diberikan, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Achmad Riyanto

## KISI-KISI

Indikator informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### 1. Informan Utama

Penulis dalam penelitian ini mengambil informan utama yaitu tokoh masyarakat yang menjadi pelopor pelaksanaan *Ijtima'*, dan masyarakat desa yang menjadi anggota *Ijtima'* di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang.

### 2. Informan Pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Kumesu yang tidak menjadi anggota *Ijtima'*, dan tokoh penggerak *Ijtima'* Putri. Informan pendukung ini dipilih oleh penulis karena dianggap memahami seluk beluk pelaksanaan *Ijtima'* dan memahami kondisi kerukunan yang terbentuk di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang.

## PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

### **Fungsi Pelaksanaan *Ijtima'* sebagai Pembentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang**

---

**Tujuan Observasi** : Mengetahui fungsi dari pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu dan mengetahui pembentukan kerukunan antar warga melalui pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* di Desa Kumesu.

**Observer** : Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi, S1

**Observe** : Tokoh masyarakat pendiri *Ijtima'* dan masyarakat Desa Kumesu.

#### **Pelaksanaan Observasi**

1. Hari/ Tanggal :
2. Jam :
3. Nama Observe :
4. Lokasi :

#### **Aspek - aspek yang diobsevasi:**

1. Aktivitas pelaksanaan kegiatan *Ijtima'* pada masyarakat Desa Kumesu yang berkaitan dengan pembentukan kerukunan antar warga.
2. Kehidupan sosial masyarakat di Desa Kumesu.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Fungsi Pelaksanaan *Ijtima'* sebagai Pembentuk Kerukunan antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang**

---

Penelitian mengenai Fungsi Pelaksanaan *Ijtima'* Sebagai Pembentuk Kerukunan Antar Warga di Desa Kumesu Kecamatan Reban Kabupaten Batang ini menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh data diperlukan wawancara dan pedoman wawancara.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan tempat penulis akan melaksanakan penelitian. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kumesu, Kecamatan Reban, Kabupaten Batang. Desa ini terletak di daerah pedalaman Kabupaten Batang yang jauh dari keramaian kota. Terletak sekitar 50 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Batang dan sekitar enam kilometer dari pusat kecamatan. Desa ini dihuni oleh masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam NU dan mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani.

### PEDOMAN WAWANCARA

**Nama** :

**Usia** :

**Status** :

**Pekerjaan** :

### PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana fungsi pelaksanaan *Ijtima'* bagi kehidupan masyarakat Desa Kumesu?

No.	Indikator	Utama	Pendukung	Lainnya
1.	Bagaimana latar belakang dan sejarah pelaksanaan <i>Ijtima'</i> di Desa Kumesu ?	V		
2.	Mengapa tokoh NU memilih melaksanakan kegiatan <i>Ijtima'</i> dibanding kegiatan yang lainnya ?	V		
3.	Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam setiap	V	V	

	kegiatan <i>Ijtima'</i> ?			
4.	Siapa saja yang menjadi peserta kegiatan <i>Ijtima'</i> ?	<b>V</b>		
5.	Apakah pelaksanaan kegiatan <i>ijtima'</i> ini lebih mengutamakan kepentingan masyarakat Desa Kumesu atau untuk kepentingan NU?	<b>V</b>	<b>V</b>	
6.	Bagaimana kerukunan masyarakat Desa Kumesu selama ini?	<b>V</b>		
7.	Bagaimana kontribusi pelaksanaan <i>Ijtima'</i> terhadap kerukunan di Desa Kumesu ?	<b>V</b>	<b>V</b>	
8.	Apa saja hambatan-hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan majelis <i>Ijtima'</i> di desa kumesu?	<b>V</b>	<b>V</b>	
9.	Bagaimana tanggapan masyarakat Desa Kumesu terhadap dibentuknya <i>Ijtima'</i> ?	<b>V</b>	<b>V</b>	

2. Bagaimana *Ijtima'* membentuk kerukunan antar warga di Desa Kumesu?

No.	Indikator	Utama	Pendukung	Lainnya
1.	Bagaimana langkah <i>Ijtima'</i> dalam membentuk kerukunan antar warga?	V		
2.	Bagaimana kerukunan warga Desa Kumesu sebelum dilaksanakannya kegiatan <i>Ijtima'</i> ?	V	V	
3.	Bagaimana kerukunan warga Desa Kumesu setelah dilaksanakannya kegiatan <i>Ijtima'</i> ?	V	V	
4.	Bagaimana kerukunan yang terbentuk antara warga anggota <i>Ijtima'</i> dengan warga yang bukan anggota <i>Ijtima'</i> ?	V	V	
5.	Bagaimana sikap warga apabila terjadi konflik di antara anggota	V	V	

	<i>Ijtima'</i> ?			
6.	Bagaimana sikap warga apabila terjadi konflik di antara warga yang menjadi anggota <i>Ijtima'</i> dengan warga bukan anggota <i>Ijtima'</i> ?	V	V	
7.	Bagaimana jika terjadi konflik antar warga yang tidak dapat diselesaikan dalam kegiatan <i>Ijtima'</i> ?	V		
8.	Bagaimana cara warga memelihara kerukunan yang telah terbentuk di masyarakat Desa Kumesu?	V		

## Lampiran 2. Daftar Informan

### A. Informan Utama

1. Nama : Slamet  
Usia : 58 tahun  
Status : Tokoh Pelopor  
Pekerjaan : Petani
  
2. Nama : Saudi  
Usia : 45 tahun  
Status : Ketua Rt./Tokoh Pengerak  
Pekerjaan : Petani
  
3. Nama : Agus Salim  
Usia : 43 tahun  
Status : Tokoh Penggerak/Kadus Karang Tengah  
Pekerjaan : Aparat Pemerintah Desa
  
4. Nama : H. Jumari  
Usia : 50 tahun

Status : Tokoh Penggerak

Pekerjaan : Guru PNS

5. Nama : Riyadi

Usia : 40 tahun

Status : Masyarakat Desa Kumesu

Pekerjaan : Petani

6. Nama : Sugeng

Usia : 34 tahun

Status : Tokoh Penggerak/Kadus Santolan

Pekerjaan : Aparat Pemerintah Desa

7. Nama : Sarif

Usia : 60 tahun

Status : Tokoh Penggerak/Kadus Sigorek

Pekerjaan : Aparat Pemerintah Desa

8. Nama : Ramidi

Usia : 44 tahun

Status : Kepala Keamanan

Pekerjaan : Aparat Pemerintah Desa

**B. Informan Pendukung**

1. Nama : Muhtaromi  
Usia : 39 tahun  
Status : Bukan Anggota *Ijtima'*  
Pekerjaan : Guru PNS
  
2. Nama : Petrus Sumarjiono  
Usia : 58 tahun  
Status : Bukan Anggota *Ijtima'*  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Pertanian
  
3. Nama : Nurhayah  
Usia : 34 tahun  
Status : Tokoh Penggerak *Ijtima'* Putri  
Pekerjaan : Guru Madin